

BAB I

PENDAHULUAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak ditemukan berbagai penyakit kelainan darah, salah satunya yaitu *thalassemia*. *Thalassemia* adalah penyakit darah bawaan yang menyebabkan sel darah merah (*eristrosit*) mudah pecah (*hemolisa*). Lebih jauh, menurut Tejawinata (Suara Indonesia, 23 Agustus 1999) *thalassemia* adalah suatu penyakit kekurangan darah. Penyebabnya adalah pada sel darah merah (*eristrosit*) yang mempunyai umur lebih pendek daripada sel darah merah yang normal. Bila sel darah merah normal mempunyai umur 120 hari, maka pada penderita *thalassemia* umur sel darah merah kurang dari 120 hari. Selain itu, bentuk sel darah merah pada penderita ini bermacam-macam (tidak sama besarnya) serta mengandung sedikit *hemoglobin* (butir darah merah).

Dunia kedokteran membedakan *thalassemia* menjadi *thalassemia* mayor dan *thalassemia* dengan *trait*. *Thalassemia* mayor berarti orang menunjukkan gejala-gejala penyakit *thalassemia*. Biasanya *thalassemia* mayor muncul sejak usia awal kanak-kanak sedangkan *thalassemia trait* yang sering disebut juga dengan *thalassemia* minor terjadi pada orang-orang sehat secara fisik, namun dapat menurunkan *thalassemia* mayor pada anak-anaknya (Kompas, 22 Maret 2002).

Setiap tahun setidaknya 100.000 anak lahir di dunia dengan *thalassemia* mayor. Di Indonesia sendiri, tidak kurang dari 1.000 anak kecil menderita penyakit ini sedangkan mereka yang tergolong *thalassemia trait* jumlahnya mencapai sekitar 200.000 orang. *Thalassemia* meski ditemui pada banyak negara, secara khusus ditemui pada orang-orang yang berasal dari kawasan Laut Tengah, Timur Tengah atau Asia. *Thalassemia* jarang sekali ditemukan pada orang-orang Eropa Utara (Kompas, 22 Maret 2002).

Pengobatan bagi penderita *thalassemia* agar sembuh total belum ditemukan sampai saat ini tetapi banyak usaha medis yang dilakukan untuk penyembuhannya, seperti transplantasi sumsum tulang yang hanya bisa dilakukan di luar negeri meski hasilnya ternyata kurang memuaskan (Suara Indonesia, 23 Agustus 1999), terapi gen yang difokuskan pada gen yang terdapat pada globin, serta transfusi darah. Transfusi darah ini dilakukan karena adanya ketidakmampuan memproduksi *hemoglobin* (Hb). Akibat dari penurunan Hb adalah penderita *thalassemia* sering merasa pusing, lemah dan lemas sehingga penderita *thalassemia* menggantungkan dirinya pada transfusi agar bisa bertahan hidup (Surya, 1 Juli 2002).

Penderita *thalassemia* memiliki banyak keterbatasan dalam hal menggunakan tubuhnya secara efektif. Banyak larangan yang diberikan pada penderita *thalassemia* yang pada intinya membatasi aktivitas, seperti tidak boleh melakukan aktifitas yang terlalu berat, tidak boleh mengikuti olah raga, penderita harus benar-benar menjaga kesehatan agar tidak terkena penyakit lainnya. Batasan-batasan tersebut membuat penderita *thalassemia* merasa kurang nyaman,

frustasi bahkan stres dan depresi. Stres dan depresi justru akan memperlemah sistem kekebalan tubuh penderita *thalassemia* sehingga akan menyebabkan penderita *thalassemia* harus melakukan transfusi darah.

Remaja penderita *thalassemia* menghadapi tantangan yang berat. Hal ini disebabkan penderita *thalassemia* harus menjalankan tugas-tugas perkembangan seperti halnya remaja yang lain. Tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain adalah menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif. Jika seorang remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif maka ia akan merasa bahagia, merasa nyaman dan berkembang secara optimal, namun bila seorang remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya maka ia akan menyesali keadaan tubuhnya, merasa *inferior* (rendah diri) dan tidak berarti. Hal ini dapat memicu munculnya stres dan depresi maupun gangguan perilaku lainnya (Siegel, 1999: 56).

Berdasarkan observasi peneliti, banyak remaja penderita *thalassemia* merasa kurang nyaman dengan keterbatasan fisiknya. Pada dasarnya penderita *thalassemia* ingin melakukan hal-hal seperti remaja pada umumnya, seperti: olah raga, berkemah, *travelling* dan menjalin hubungan yang intim sifatnya dengan lawan jenis akan tetapi semua mengandung resiko jika dilakukan. Remaja penderita *thalassemia* memiliki kondisi kesehatan yang tidak sama dengan remaja pada umumnya, mereka mudah capek hal ini menandakan sistem kekebalan tubuhnya. Apabila hal ini terjadi biasanya remaja penderita *thalassemia* harus melakukan tranfusi darah karena menurunnya *hemoglobin* (Hb).

Remaja penderita *thalassemia* memerlukan dukungan dari lingkungan agar dapat bertahan dalam menghadapi keterbatasannya termasuk pula mencegah gangguan emosi yang potensial terjadi bila tidak dapat menerima keterbatasan fisiknya. Bagi remaja, dukungan sosial didapat dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu, seperti orangtua, anggota keluarga, teman sebaya dan anggota-anggota suatu organisasi di mana remaja terlibat di dalamnya (Myers, 1989, 524).

Dukungan yang cukup besar artinya bagi remaja penderita *thalassemia* adalah dukungan sosial orangtua. Dukungan dari orangtua ini dapat berupa dukungan emosi (simpati, cinta, kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan), dukungan informatif (nasehat, pengarahan, dan diskusi untuk memecahkan suatu masalah), dukungan instrumental (menyediakan uang dan transportasi, membantu remaja dalam tugas-tugasnya, serta meluangkan waktu), dan penilaian yang positif (Weiten, 1992: 487). Jika persepsi remaja terhadap dukungan sosial orangtua positif maka dengan adanya dukungan sosial tersebut remaja penderita *thalassemia* diduga akan dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Sebaliknya, jika persepsi remaja terhadap dukungan sosial orangtua negatif maka diduga remaja penderita *thalassemia* tidak dapat menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif.

Mengingat pentingnya penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia* dan adanya dugaan bahwa persepsi remaja terhadap dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya maka penelitian dilakukan. Selain itu, penelitian berkenaan dengan individu *thalassemia* penting

mengingat belum pernah dilakukannya penelitian dengan fokus pada aspek-aspek psikologi yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia* menarik peneliti tertarik untuk melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial orang tua dengan penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia*.

## 1.2 Batasan Masalah

Banyak hal yang mempengaruhi penerimaan diri remaja penderita *thalassemia*, namun yang akan diteliti dalam penelitian ini hanyalah dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua.

Penerimaan diri dibatasi pengertiannya pada penerimaan kondisi fisiknya, termasuk keterbatasan yang dimiliki sedangkan persepsi remaja terhadap dukungan sosial orangtua dibatasi pada pandangan remaja terhadap tindakan yang bersifat menolong atau membantu dari orang tua yang melibatkan aspek dukungan emosional, informatif, bantuan instrumental dan penilaian positif terhadap individu untuk menghadapi masalah atau situasi yang penuh tekanan.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial orang tua dengan penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia* maka dilakukan penelitian korelasional. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada remaja penderita *thalassemia* yang berusia 13 - 21 tahun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dengan penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara persepsi remaja terhadap dukungan sosial orang tua dengan penerimaan diri pada remaja penderita *thalassemia*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari penelitian ini akan diperoleh informasi baru mengenai keterkaitan antara penerimaan diri dengan persepsi terhadap dukungan sosial orang tua pada remaja penderita *thalassemia*. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori psikologi perkembangan dan psikologi klinis, khususnya tentang perkembangan sosial remaja dan peran orangtua dalam mendukung perkembangan remaja penderita *thalassemia* secara optimal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Orangtua Penderita *Thalassemia*

Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan maka dianjurkan orangtua remaja penderita *thalassemia* untuk lebih memberikan dukungan sosial sehingga anak dapat menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

### b. Remaja penderita *thalassemia*.

Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, maka dianjurkan bagi remaja penderita *thalassemia* agar menerima dukungan orangtua karena dukungan tersebut mempengaruhi penerimaan dirinya.